

**POLA KOMUNIKASI ORANG RIMBA  
TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS JAMBI  
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Merupakan Sebagai Syarat untuk mendapatkan gelar Strata-1 (S1)



**Disusun Oleh:**

**Alamsyah Mandaloni**  
**04210105**

**Pembimbing I**

**Drs. Abdul Rozak M.Pd**  
**NIP : 19671006 199403 1 003**

**Pembimbing II**

**Andayani SIP, MSW**  
**NIP : 19721016 199903 2 008**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2009**



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Asslamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : **Alamsyah Mandaloni**

NIM : **04210105**

Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas  
Jambi**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I

Drs. Abdul Rozak M.Pd

NIP : 19671006 199403 1 003

Wassalamu'alaikum Wr. Wb  
Yogyakarta, 29 Oktober 2009

Pembimbing II

Andayani SIP, MSW

NIP : 19721016 199903 2 008



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN-02/DD/PP.009/1615/2009

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul :

**POLA KOMUNIKASI ORANG RIMBA  
TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS JAMBI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Alamsyah Mandaloni  
NIM : 04210105  
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 24 November 2009  
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd  
NIP. 19671006 199403 1 003

Pembimbing II

Andayani, SIP. MSW  
NIP. 19721016 199903 2 008

Penguji I

Musthofa, S.Ag, M.Si  
NIP. 19680103 199503 1 001

Penguji II

Khadiq S.Ag M.Hum  
NIP. 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 30 November 2009

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

DEKAN



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA  
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTTO

SIAPAPUN ENKAU  
DIMATA ALLAH TETAPLAH SAMA  
JANGANLAH PERBEDAAN DIJADIKAN JURANG PEMISAH ANTARA KITA

SEKAYA APAPUN ENKAU, SEPINTAR APAPUN ENKAU  
TAKKAN ADA YANG BISA MENGALAHKAN  
KEKAYAAN KASIH SAYANG DAN KEPINTARAN ORANG TUAMU  
SAYANGILAH DIA SEPERTI APA DAN HINGGA AKAN SEPERTI APAPUN MEREKA

KEBAIKAN YANG SEMU ADALAH KEMUNAFIKAN  
KEMUNAFIKAN ADALAH KEBERPURA-PURAAAN  
SEMUA ITU HANYA AKAN HANYA MEMBUATMU HILANG TAK BERARTI  
SO, BE YOUR SELF  
APAPUN KEMAREN, SEKARANG DAN LUSA TETAPLAH JADI DIRIMU SENDIRI

DIAM ATAUPUN BICARA AKAN MEMBUAT HIDUPMU SIA-SIA TANPA AKSI  
TALK LESS DO MORE

AKU INGIN HIDUP SEKALI BERARTI  
MENIKAH SEKALI HARMONI  
SETELAH ITU AKU SIAP MATI

*SEMUA UNTUKMU DARIKU  
ALAMSYAH MANDALONI*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas semua yang telah diberikan kepadaku, kelebihan dan kekurangan yang menjadikan aku sedikit demi sedikit mengerti akan arti hidup ini. Skripsi ini aku dedikasikan sepenuhnya kepada dua pahlawan hidupku, Ayahanda Drs. A. Latif. AS dan Ibunda Arsinis, engkaulah pahlawan hidupku yang hingga sekarang perjuangannya tak terhingga untukku dan akhirnya izinkan aku bersujud dikakimu sebagai tanda terima kasihku serta aliran air mata mengiringi tulisan ini. *Thanks mom and dad. Separoh dari keinginanmu dari ku telah terwujud. Usahaku untuk selalu membuat engkau tersenyum akan terus aku lakukan.*

## **ABSTRAK**

ALAMSYAH MANDALONI. Pola Komunikasi Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. Skripsi: Yogyakarta. 2009.

Penelitian bertujuan mendeskripsikan tentang Pola Komunikasi Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. Komunikasi merupakan aspek penting dalam berinteraksi antar sesama manusia pada kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial, dimana selalu hidup dengan manusia lainnya serta saling membutuhkan dan senantiasa berkomunikasi dengan sesama dalam bergaul dan mengorganisir kehidupannya. dengan komunikasi manusia dapat mengatasi perpecahan, menumbuhkan persahabatan, menghindari permusuhan, kebencian dan dapat juga menumbuhkan rasa kasih sayang. Komunikasi juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungannya.

Pola komunikasi setiap kelompok maupun individu juga sangat bermacam-macam, dari kelompok atau individu yang termarginalkan sekalipun hingga mereka yang ilmu pengetahuannya terpenuhi oleh lingkungan dimana mereka beraktifitas. Pola tersebut tentunya nanti akan mempengaruhi tujuan-tujuan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga menggunakan pengumpulan data dengan cara angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

Untuk menjawab rumusan masalah, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Komunikasi antar sesama Orang Rimba menggunakan Pola total dan rantai sedangkan Pola Komunikasi Orang Rimba dengan Orang Terang menggunakan Pola Roda yaitu tersentral pada satu orang yaitu waris atau jenang.

## **KATA PENGANTAR**

Sujud syukur kepada Allah SWT yang telah dan masih memberikan kita kekuatan dan kesehatan untuk selalu melakukan segala perintahnya, akal untuk kita dapat memilih yang baik dan yang buruk, kelemahan yang membuat kita sadar akan bahwasanya kita ini adalah makhluk-NYA, hati yang membuat kita mempunyai rasa saling peduli dan rasa cinta yang membuat hidup ini penuh kedamaian dan menjadi lebih berarti. Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah membirikan contoh tauladan dan membawa kita pada saat yang kita rasakan sekarang ini.

Sejatinya hidup ini adalah merupakan salah satu scenario Allah terhadap kita didunia. Dia menyuruh kita menuntut ilmu setinggi-tingginya dengan tidak melupakan kebesaranNYA, agar kita dapat mengetahui banyak hal didunia ini yang nantinya berimbas kepada apa yang akan kita lakukan untuk diri sendiri dan untuk semua orang, semakin banyak hal-hal positif yang dapat kita lakukan untuk kemaslahatan orang banyak, semakin besar pula ganjaran yang akan diberikan oleh Allah berupa pahala kepada kita. Dan itu tentunya dimulai dari diri kita sendiri.

Dari kecil bahkan masih didalam kandungan ibu kita pun telah diajarkan ilmu pengetahuan hingga sekarang yang telah menyandang gelar sarjana. Tentu sudah sangat banyak ilmu ini masuk dalam kepala berharap dapat berguna bagi masa depan semua orang. Amien.

Dalam kata pengantar ini saya ingin memberi kebahagiaan semu ini dengan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak kontribusi dalam upaya saya melewati satu prosesi kehidupan dalam ilmu

pengetahuan akademik. Semoga perjuangan semua pihak yang membantu saya dapat saya pergunakan sebagaimana seharusnya.

Ucapan terima kasih saya kepada:

1. Allah SWT atas karunia tanpa batas yang diberikan kepada saya.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai nabi para umat islam didunia.
3. Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Drs. A. Latif AS dan Ibunda Arsinis
4. Empat Saudaraku. Abangku Akhiyarnis Febrialdi S.Si, Ayukku Dewi Sartika S.Pd dan Tuti Alawiyah S.Pd serta Adikku Wisudawati Nurbataviani dan semua pasangan hidupnya.
5. Keluarga Besarku di Bungo, Jambi, Padang, Dumai, Sarolangun.
6. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Amin Abdullah.
7. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali MA beserta jajarannya di lingkungan birokrasi kampus.
8. Dosen Pembimbing Skripsi, Drs. Abdul Rozak M.Pd dan Andayani SIP. MSW.
9. Ketua Jurusan KPI Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si
10. Dosen Pembimbing Akademik Khoiro Ummatin, S. Ag, M. Si
11. Bagian Administrasi Jurusan KPI Bu Ratna
12. Dosen Bahasa Arabku, pak Eka Okrizal, pola mengajar santai tapi serius, mungkin itu pola terbaik untuk mahasiswa sekarang.
13. Pak Zamroni, Dosen KPI , terima kasih pak atas makalahnya
14. Komunitas Konservasi Indonesia (WARSI), Pak Rudi, Bang Zen, Bang Koko, Bang Novri, Mba' Ida, Bang Andi, dan seluruh crew WARSI Jambi.



15. Kepada Walhi Jambi dan Sahabat Walhi, Bang Fery, Putri dan Yeni.
16. Kepada Tumenggun Tarib, Tumenggung Ngrip dan Pemimpin Orang Rimba Lainnya, Sergi, Jujur, Begendang, Bedingen, dan anak-anak rimba lainnya.  
*Hopi lupa mikay ke ake. Auu...*
17. Semua dosen KPI yang telah membagi ilmunya selama proses belajar mengajar. Dari sejak pertama masuk kuliah dengan kondisi kampus yang sangat sederhana hingga menjadi kampus “mewah” seperti saat ini
18. Semua Kabag, staf, karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah, bagian TU, Administrasi Umum, Jurusan, pelayanan skripsi dan bagian perpustakaan yang selama ini membantu saya setiap ada urusan yang berkaitan kegiatan studi. Terima kasih ya pak, bu.
19. Kawan-kawan di organisasi, tempat kuliah kedua. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta, Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Lep3.kom Organizer, Radio RASIDA, KPJ (Keluarga Pelajar Jambi), BEM-F Dakwah, dan seluruh crew Majalah Kajanglako.
20. Kawan-kawan seperjuanganku Arif urang Padang, Ichal Al-Maros, Muhlis Al-Lamuru, Ibin dan Nasir anak banten, Samsu Tajri Budak Palembang, Agus Setiaji Cah Kendal, Yazid “Petrix” Aziz cah Lamongan, Lukaman Hakim cah Purwurejo, Mohan budak Riau, Budi Saputra budak Bangka, Hikmatunun Nida Soraya neng Temanggung, Panca Okta Hutabrina Al-Soppeng, Anton Nef Al-Maksar, Yunan Kecoa Al-Makasar, Bang Riko Bobi, Wahyu Cah Jugjo, Padil dan Rohik budak Batang Hari, Ayis Budak Siak, Dedek Unja, Rino UPI, Ade dan wawan Seno toke sawit, Poer Jawo, Ivan

Paul, Famous Band, wira and metra, Bidik Community, Burhan, Afwan, Budi Handuk *and all*. Keeping our communication

21. Kepada semua anak rantau yang ada di Jogja, Budak Sumatera, Cah Jowo, Anak Kalimantan, Ces Sulawesi dan Kaka Papua.
22. Kepada asrama-asrama daerah yang pernah aku mampiri, surau tuo Padang, asrama Merapi Sulsel, asrama Siak, Asrama Palembang, Asrama Lombok, Bolmong Sulut, Asrama Riau, dan sebagainya
23. Seluruh masyarakat mejing tempat KKN ku, ibu Ning, pak Dul, Radio Global tempat praktikumku.
24. Kepada teman kontrakakan dan tim putsalku “JAPHEMETE”, Agus, Bobon, Abdi Zamnur, Bagol, Anto, Dimas, Abdul, Jumardi, Fathir, Arif, Ferry, Arif tanggerang.
25. Semua pihak yang pernah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, ingin rasanya nama kalian semua tertulis pada kertas ini, tapi....? So, *Thank's a lot la buat kalian semua fren.*
26. Dan terakhir yang sangat special buat pasangan hatiku *my Lovely* Cicilia Paputungan. Ga tau la seperti apa bang membalas semua kebaikan adek, kebaikanmu hampir 25% menyamai kebaikan Orang Tua ku. Gila bro. aku bersyukur kepadaMu Tuhan atas karunia ini, KAU berikan aku seorang wanita yang baik dan solehah. Sekali lagi Thank GOD. Selanjutnya giliran adek dek, Go a head. Key bro... *I Hope u be my soulmate.*

Yogyakarta, 17 Agustus 2009  
Penulis,

Alamsyah Mandaloni

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Telaah Pustaka.....	13
G. Kerangka teoritik.....	16
H. Metode Penelitian.....	33
BAB II : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS ORANG RIMBA TNBD	
A. Penyebutan Orang Rimba.....	43
B. Letak Geografis.....	44
C. Sejarah dan Asal usul Orang Rimba.....	49
D. Sejarah Undang-undang.....	55

E. Karakteristik Orang Rimba.....	65
F. Struktur Kemasyarakatan.....	66
G. Kepercayaan Orang Rimba.....	75
H. Mata Pencaharian Orang Rimba.....	87
<b>BAB III: POLA KOMUNIKASI ORANG RIMBA TNBD</b>	
Bahasa Orang Rimba.....	104
1. Bahasa Lisan Orang Rimba.....	106
2. Bahasa Simbolis Orang Rimba.....	109
A. Pola Komunikasi Sesama Orang Rimba	
1. Pola Komunikasi Orang Rimba dalam Keluarga.....	111
2. Pola Komunikasi Orang Rimba dalam Rombongan.....	116
3. Pola Komunikasi Orang Rimba Antar Rombongan.....	122
B. Pola Komunikasi Orang Rimba dengan Orang Terang.....	126
C. Dakwah dalam Orang Rimba.....	142
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran-saran.....	148
C. Kata Penutup.....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Inteview Guide Lines.....	157
Angket.....	158
Foto-foto.....	159

Daftar riwayat hidup

Lain-lain



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari interpretasi yang salah terhadap judul skripsi: **POLA KOMUNIKASI ORANG RIMBA TAMAN BUKIT DUA BELAS JAMBI**, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan dan menegaskan maksud judul tersebut sebagai berikut:

##### 1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja<sup>1</sup>. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, diteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola<sup>2</sup>.

Menurut Colin English dictionary, pola (pattern) adalah, *Pertama*: pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (arrangement of lines, shapes), *kedua*: cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (whwn in which something happenes or is arrengeed), *ketiga*: pola adala desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (design or instruction from which something is to be made)

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al BArry. “*Kamus Ilmiah Populer*”, (Surabaya, Arkola, 1994) hlm. 763

<sup>2</sup> ([http //id,Wikipedia,org / Wiki / Pola](http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola)).

dan *keempat*: adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya ( use something/somebody as a model for something/somebody)<sup>3</sup>

Pola disini diartikan adalah carakerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.

Komunikasi adalah penyampaian pesan, harapan, gagasan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan (source, communicator, sender) ditujukan kepada penerima pesan (receiver, communicant, audience) dengan maksud mencapai kesamaan (commonness)<sup>4</sup>. Komunikasi dalam bahasa Inggris "*communication*" yang berasal dari bahasa latin yaitu "*Comunis*" yang berarti Sama (sama makna)<sup>5</sup>, jika kita mengadakan komunikasi dengan orang lain maka kita sedang mengadakan kesamaan dengan orang lain, komunikasi pada hakekatnya adalah membuat komunikan dan komunikator sama dan sesuai untuk satu pesan.

**Pola komunikasi** adalah cara seorang individu atau kelompok itu berkomunikasi<sup>6</sup>.

**Pola Komunikasi** dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

## 2. Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi

---

<sup>3</sup> Thomas Hil Long, Collins English Dictionary, (London, 1979) hlm. 1076

<sup>4</sup> A.W Wijdaya. "*Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*", (Jakarta, Bumi Aksara, 1993) hlm. 21

<sup>5</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 9

<sup>6</sup> Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002) hlm. 96

Penyebutan orang rimba juga dapat juga dikatakan masyarakat terasing<sup>7</sup>. Istilah masyarakat terasing telah lama beredar di Indonesia yang dipelopori Departemen Sosial sebagai institusi pemerintah yang bertugas mengurus masalah masyarakat terasing ini. Orang Rimba merupakan salah satu dari 370 suku atau sub suku yang dikategorikan Departemen Sosial sebagai masyarakat terasing, yang tersebar di pedalaman hutan-hutan di Jambi, Sumatera Selatan dan Riau<sup>8</sup>. Kelompok masyarakat terasing yang bermukim di kawasan sekitar Taman Bukit Dua Belas ini menyebut dirinya Orang Rimba, hal ini guna untuk membedakan diri mereka dengan orang luar atau disebut dengan orang terang.

Pada tulisan ini Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi yang dimaksud adalah orang rimba yang bermukim atau hidup dikawasan Bukit Duabelas Jambi, dimana telah dan sedang terjadi proses marginalisasi terhadap mereka. Padahal dari 2670 jiwa Orang Rimba yang tersebar di Jambi, 1046 jiwa hidup dikawasan ini dan mereka inilah yang sampai saat ini masih sangat konsisten dan fanatik dalam menjalankan dan menjaga kelestarian adat istiadatnya<sup>9</sup>.

Penyebutan Orang Rimba pertama kali dipublikasikan oleh Muntholib Soetomo tahun 1995 dalam disertasinya yang berjudul 'Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat terasing di Makekal, Propinsi Jambi'<sup>10</sup>. Penyebutan Orang Rimba dengan berakhiran huruf 'o' pada disertasi tersebut dipertentangkan oleh beberapa antropolog meski tidak ada perbedaan makna, tetapi akhiran 'o' pada sebutan

---

<sup>7</sup> ([http //id,Wikipedia.org / Wiki / Masyarakat Terasing Yang Semakin Termaginalissasi](http://id.Wikipedia.org/Wiki/Masyarakat_Terasing_Yang_Semakin_Termaginalissasi)).

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> ([http //id,Wikipedia.org / Wiki / Asal Usul Suku Anak Dalam-Kubu](http://id.Wikipedia.org/Wiki/Asal_Usul_Suku_Anak_Dalam-Kubu)).



Orang Rimbo merupakan dialek Melayu Jambi dan Minang. Sementara fakta yang sebenarnya adalah Orang Rimba tanpa akhiran 'o' (Aritonang)<sup>11</sup>.

Dengan pemaparan serta dari penjabaran diatas, penulis mengaskan bahwa skripsi yang berjudul Pola Komunikasi Orang Rimba Taman Bukit Dua Belas Jambi ini adalah cara atau model komunikasi yang dilakukan komunitas orang rimba yang terdapat pada kawasan Taman Bukit Dua Belas Jambi, baik itu dengan sesama mereka (sesama orang rimba) maupun orang rimba dengan masyarakat luar sekitar (orang terang).

## **B. Latar belakang**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, dimana selalu hidup dengan manusia lainnya serta saling membutuhkan dan senantiasa berkomunikasi dengan sesama dalam bergaul dan mengorganisir kehidupannya, dengan komunikasi manusia dapat mengatasi perpecahan, menumbuhkan persahabatan, menghindari permusuhan, kebencian dan dapat juga menumbuhkan rasa kasih sayang. Komunikasi juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan alat dengan mana hubungan manusia berlangsung, ia adalah arus yang mengalir secara terus menerus sepanjang sejarah manusia yang selalu memperluas wawasan seseorang dengan jalur informasinya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang mempengaruhi.

Selain berkomunikasi, manusia juga perlu beraktifitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, ada berbagai macam cara pemenuhan

---

<sup>11</sup> *Ibid*

kebutuhan ini contohnya bertani, nelayan, buruh, pegawai, guru, pemulung, pengamen dan terkadang harus bekerja menjadi waria sekalipun. Menurut Herakleitos, seorang filsuf yang berasal dari Yunani, ruang dan waktu adalah bingkai, di dalamnya seluruh realitas kehidupan kita hadapi. Kita tidak bisa mengerti benda-benda nyata apapun tanpa meletakkannya pada bingkai ruang waktu (Cassirer, 1987: 63).

Lingkungan kita terbatas dan ruang itu ternyata penuh dengan hal-hal abstrak dan konkret yang ditemui dan dialami oleh manusia. Disamping hal tersebut, ada juga unsur dan wujud yang diwarisi serta dipelajari dari nenek moyang. Peradaban selalu dinamis dan mudah bereaksi terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pada waktu tertentu. Kelompok manusia atau masyarakat dan individu pribadi menginterpretasikan suatu peristiwa berbeda dengan kelompok atau individu yang berlatar belakang lain atau yang berpola pikir berbeda-beda. Maksudnya, kita hidup dalam suatu lingkungan yang membentuk sikap individu, kebudayaan masyarakat, dan lingkungan alam.

Pada saat seseorang lahir di dunia, dia memiliki kesempatan memilih ribuan jalan kehidupan. Namun pada akhirnya dia hanya bisa memilih satu jalan hidup saja. Pengalaman hidup manusia adalah sumber utama dalam filsafat manusia. Menurut Comte, filsuf modern: “Kondisi-kondisi sosial ternyata memodifikasi bekerjanya hukum-hukum fisiologis, maka fisika sosial harus menyelenggarakan observasi-observasinya sendiri” (Cassirer, 1987: 100).

Bagi mereka yang tergolong dalam kaum marginal biasanya orang yang terbelakang, baik ilmu pengetahuan maupun agama seperti suku anak dalam atau masyarakat terasing, atau orang rimba, maka lingkungan masyarakat mereka tersebut jelas merupakan tempat berkumpul orang-orang yang latar belakangnya pendidikannya

sama. Mereka seringkali tidak pandai berhitung, membaca dan tidak mempunyai keterampilan life skills lainnya, sehingga ini akan mempersulit mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang *notabene* sudah berpendidikan biasa disebut *orang terang*. Komunitas orang rimba tentunya mau tidak mau akan juga bersinggungan dengan masyarakat sekitar tadi, contohnya saja ketika mereka ingin mencari makanan atau ketika terjadi penebangan liar oleh orang-orang yang berpendidikan tetapi tidak bertanggung jawab.

Di Indonesia terdapat ratusan lebih kelompok suku bangsa yang sifat hidupnya berbeda cukup signifikan dari kelompok lain. Disamping hal itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan menggunakan ratusan bahasa khas yang tentunya juga berbeda satu sama lain. Namun demikian menurut postulasi ahli bahasa Robert Blust, sebagian besar bahasa di Indonesia termasuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia.

Kira-kira duaratus sepuluh juta penduduk Indonesia tersebar di lebih dari empat belas ribu pulau dan kira-kira 1,5 persen jumlah penduduknya hidup dengan cara tradisional. Aktivitas memenuhi kebutuhan hidup atau hiburan jauh berbeda dengan kelompok manusia lain. Masyarakat Indonesia menganut bermacam-macam agama dan sejumlah besar kepercayaan tradisional yang dapat ditemui di daerah yang terpencil. Kepercayaan-kepercayaan tradisional sering diakulturasikan dengan ajaran agama Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan dan Katolik. Itulah agama-agama yang telah dilegalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai agama yang sah. Selain itu, mereka yang masih hidup secara tradisional menganut kepercayaan lain, seperti yang terjadi pada masyarakat Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi, mereka menganut kepercayaan animisme.

Sumatera merupakan pulau yang memiliki sejumlah suku-suku besar yang mempunyai ciri khas tradisional. Suku yang terkenal adalah Aceh, Batak, Minangkabau dan Melayu. Juga adalah sejumlah suku-suku minoritas di Sumatera sebelah timur di kawasan hutan luas diantara sungai-sungai besar, maupun rawa-rawa pantai dan pulau-pulau lepas pantai. Kebanyakan suku minoritas di propinsi Jambi dan sekitarnya dikenal dengan nama umum orang Kubu atau Orang Rimba atau juga sering disebut Suku Anak Dalam yang benar-benar memiliki tradisi sendiri. Di kawasan pantai terdapat orang Akit, orang Utan dan orang Kuala atau Duano. Di pulau-pulau lepas pantai terdapat orang Laut dan orang Darat dari kepulauan Riau dan Lingga. Ada orang Sekak di pesisir kepulauan Bangka dan Belitung dan orang Lom disebelah utara pulau Bangka.

Di pedalaman terdapat orang Sakai, yang berlokasi diantara sungai Rokan dan Siak. Orang Petalangan ada diantara sungai Siak dan Kampur dan diantara sungai Kampar dan Indragiri. Ada orang Talang Mamak diantara sungai Indragiri dan Batang Hari. Orang Batin Sembilan di daerah antara sungai Batang Hari dan Musi, tetapi khususnya di sisi perbatasan propinsi Jambi. Orang Bonai, yang mendiami di kawasan berawa di pertengahan Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai Rokan yang bersebelahan kawasan orang Sakai.

Dari sekian banyak diatas, penulis memfokuskan satu yaitu orang Kubu atau Suku Kubu atau Suku Anak Dalam (SAD). Sampai sekarang, kebudayaan masyarakat tradisional orang Rimba bertahan dari tekanan hidup yang muncul dari pinggiran tanah tradisional mereka. Kelihatannya, mau atau tidak mau, masyarakat transmigrasi dan

perantau baru yang mempunyai kebudayaan pasca tradisional masuk dengan jumlah cukup besar dalam waktu 20 tahun terakhir. Hal ini berdampak pada pencarian nafkah, kehidupan sosial dan aspek kehidupan lain orang Rimba secara drastis. Misalnya, penebangan kayu resmi maupun liar dan pembukaan lahan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit, adalah aktivitas yang tidak umum di kehidupan orang Rimba dan benar dirasakan oleh orang Rimba.

Mereka merupakan suku yang tergolong defensif dan tidak terbiasa melakukan peperangan atau berjuang untuk mempertahankan hak adatnya yang tidak selalu diterima oleh institusi resmi pemerintah yang mengatur hukum. Kebertahanan hidup dibawah tekanan yang begitu besar tersebut membuat penulis merasakan penasaran untuk mengetahui banyak tentang eksistensi suku anak dalam diwilayah Jambi. Selama ini penulis hanya mengetahui suku orang rimba hanya dari cerita orang-orang terdahulu dan sumber-sumber lainnya, padahal penulis merupakan putra asli daerah dimana suku tersebut bermukim.

Hal yang menarik diketahui lebih jauh oleh penulis dari suku anak dalam tersebut dibalik kesuksesan mereka dalam mempertahankan eksistensinya sebagai sesama manusia adalah cara mereka berkomunikasi. Bagaimana tidak dalam beberapa tahun terakhir suku anak dalam selalu dihadapi dengan masalah yang mungkin sangat berat bagi mereka yaitu terancam hilangnya hutan yang notabene itu merupakan habitat mereka. Tidak tanggung-tanggung suku anak dalam terpaksa berhadapan dengan kaum bermodal dalam upaya mempertahankan kehidupan mereka.

Jelas sangat kontras perbedaaan antara suku anak dalam dengan kaum bermodal atau kaum berdasi atau yang biasa suku anak dalam mengatakan orang terang, yang

mana suku anak dalam sangat primitif, bodoh, tidak tahu baca tulis dan kumuh, sedangkan orang terang terpelajar, terdidik dan sebagainya. Selain itu dari segi berbahasa juga terlihat sangat kontras perbedaannya, saling tidak mengerti antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Tentu menjadi pertanyaan besar bagi semua pihak yang mengetahui perbedaan ini yaitu bagaimana komunikasi yang terjadi selama ini antara mereka, paling tidak dalam memecahkan permasalahan yang terjadi.

Seperti yang kita ketahui, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalin atau melakukan interaksi sesama manusia, coba kita bayangkan jika semua orang dimuka bumi ini tidak ada yang pandai berkomunikasi atau yang paling kecil jika tidak adanya bahasa Indonesia entah bagaimana jadinya kehidupan di Indonesia. Komunikasi yang kita lakukan antara sesama orang terang saja terkadang tidak selalu berjalan seperti yang kita inginkan, terkadang terjadi salah pemahaman antara komunikator dan komunikan, sehingga terjadi *noise* atau gangguan ketika berkomunikasi. Gangguan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk mengirim dan menerima pesan<sup>12</sup>. Begitu juga yang terjadi dalam suatu komunitas, organisasi atau kelompok hingga antara komunitas, organisasi, kelompok dan budaya dengan komunitas, kelompok lainnya. Itulah yang terjadi antara suku anak dalam atau orang rimba dengan orang terang yang sangat berbeda dari banyak aspek.

Pada dasarnya organisasi dapat dipahami sebagai sebuah system yang melakukan koordinasi berbagai aktifitas dari segenap pihak yang terlibat didalamnya

---

<sup>12</sup> Reed Blake dan Edwin O Haroldsen. “*Taksonomi Konsep komunikasi*”, (Surabaya: Papyrus, 2003) hlm. 22

yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama<sup>13</sup>. Sedangkan anggota komunitas, organisasi atau kelompok merupakan kumpulan orang-orang antara satu dengan lainnya yang memiliki keterbatasan dan pemikiran berbeda-beda, sehingga dalam usaha pencapaian tujuan bersama, diskomunikasi susah untuk dapat dihindari atau sering terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan.

Oleh karena itu cara atau pola komunikasilah menjadi salah satu kunci sukses dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Untuk itu peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang pola atau cara berkomunikasi yang ada di dalam masyarakat, komunitas atau organisasi. Dalam penelitian ini yang diangkat adalah komunitas atau masyarakat Orang Rimba atau Suku Kubu. Suku Kubu atau biasa disebut Orang Kubu oleh masyarakat sekitar merupakan salah satu komunitas Orang Rimba yang ada di Indonesia, atau juga biasa disebut suku anak dalam. Suku kubu disini yaitu komunitas orang rimba yang berada di lokasi Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Sarolangun – Jambi.

Dari penjelasan diatas maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian sederhana dalam upaya mengetahui pola komunikasi yang selama ini terjadi. Jika kita lihat secara kacamata awam tentu sangat terjadi perselisihan antara mereka dan hampir dipastikan hukum rimba sangat berlaku yaitu yang kuat memakan yang lemah, yang pintar memakan yang bodoh dalam hal ini orang rimbalah yang menjadi objek kekalahan. Akan tetapi mengapa hingga saat ini keberadaan orang rimba masih terjaga walaupun sedikit terancam. Bagaimana cara mereka berkomunikasi sehingga mereka masih eksis hingga sekarang? Apakah ada yang membantu mereka dalam

---

<sup>13</sup> Aswad Ishak dan Faiz Ayatullah, “*Komunikasi & Organisasi*”, (Yogyakarta; UPFE UMY) hlm. 12

berkomunikasi. Itulah yang menjadi alasan kuat penulis untuk memilih melakukan penelitian ini. Selain itu penulis juga ingin mengangkat Kearifan Lokal budaya, dan peneliti juga kebetulan merupakan salah satu Putra Daerah kelahiran Jambi, tepatnya Muara Bungo yang hingga saat ini masih memperdulikan dan memperhatikan kaum minoritas tersebut, maka peneliti merasa sangat tertarik mengangkat atau menjadikan Taman Nasional Bukit Dua belas untuk dijadikan tempat penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Orang Rimba Bukit Dua Belas Sarolangun – Jambi.**

Memang secara umum serta almamater yaitu UIN Sunan Kalijaga yang mana mengedepankan unsur-unsur dakwah Islam, dalam penelitian ini kurang mencerminkan hal tersebut. Tentunya banyak hal yang menjadi alasan mengapa penulis tidak terlalu memperlihatkan keUIN-nan yang notabene sebagai almamater penulis sendiri dalam penelitian skripsi ini, salah satu alasan tersebut adalah agama yang dianut orang rimba bukit dua belas animism dan ketertutupan mereka dengan orang luar yang itu membuat mereka sangat dapat melakukan hal yang ekstrem apabila diganggu terlebih adat dan kepercayaan mereka. *Akan tetapi, dalam proses serta salah satu tujuan penelitian ini, penulis tetap membawa dan melakukan kegiatan-kegiatan dakwah, seperti mengajarkan membaca Al-Qur’an, menulis arab dan lain serta dalam tujuannya penulis juga akan menganalisis tentang potensi-potensi dakwah pada orang rimba, artinya dari hasil penelitian, penulis dapat menjelaskan cara yang tepat untuk melakukan kegiatan dakwah pada orang rimba. Hal ini sekiranya dapat membantu para pembaca untuk melakukan kegiatan dakwah di Komunitas Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas jambi nantinya.*



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka didapat perumusan masalah, sebagai berikut:

**Bagaimanakah Pola Komunikasi antar sesama mereka (anak dalam) dan komunitas orang rimba dengan masyarakat sekitar atau luar (orang terang) yang selama ini terjalin atau terjadi.**

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menggambarkan Pola Komunikasi yang terjadi antar sesama mereka (anak dalam) dan komunitas orang rimba dengan masyarakat sekitar atau luar (orang terang) yang selama ini terjalin atau terjadi. Selain itu penelitian ini juga dapat untuk menggambarkan peta dakwah didalam Komunitas Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan komunikasi bagi komunitas orang rimba, yaitu sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih teori-teori tentang komunikasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Komunitas orang rimba sebagai sumbangsih pemikiran dan bahan pertimbangan dalam memperoleh pemecahan terhadap permasalahan didalamnya.

3. Penelitian ini merupakan sebagai media aplikasi ilmu, teori dan pengetahuan yang telah dipelajari semasa duduk di bangku kuliah dan dapat memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi dalam suatu kelompok.
4. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga maupun organisasi sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan kualitas.
5. Dan secara ideal penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang besar bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan bagi Dunia Pendidikan secara umumnya. Paling tidak penelitian ini dapat menjelaskan tentang bagaimana peta dakwah orang rimba sehingga ketika ingin melakukan kegiatan dakwah dipemukiman tersebut dapat secara efektif dan maksimal.

## **F. Telaah Pustaka**

Penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini telah menelusuri beberapa literatur atau pustaka yang telah ada sebelumnya. Hal ini sebagai bahan perbandingan (komparasi) atau dengan adanya telaah pustaka dapat membandingkan, menyatakan bahwa skripsi ini, perumusan masalahnya berbeda dan menghindari terjadinya pengulangan focus penelitian<sup>14</sup>, sehingga penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal. Yang paling penting adalah dalam pembahasan dan kajiannya tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, telaah pustaka tersebut diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Setiawan Jauhari, "*Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Desertasi*", (Bandung, Rama Widya, 2001) hlm. 55

1. Penelitian oleh Teguh Arya Suhardiman, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD tahun 2008 dengan Judul “Pola Komunikasi Komunitas Sedulur Pinggir Jalan Kota (Sepijak) Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah Deskriptif – Kualitatif dengan melakukan wawancara, pengamatan untuk melakukan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian pustaka dengan mempelajari sumber-sumber pustaka yang dinilai relevan dengan objek penelitian.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi antar anggota Komunitas Sedulur Pinggir Jalan Kota (SEPIJAK) banyak menggunakan komunikasi interpersonal, hal ini ditentukan dengan banyaknya temuan dilapangan baik itu bahasa, cara dan perilaku komunikasi yang digunakan oleh Komunitas SEPIJAK yang merupakan cirri-ciri dari komunikasi interpersonal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Kurtubi Sirojunur tahun 2001, mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitiannya Pola Komunikasi Antar Warga Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian tersebut menggambarkan pola komunikasinya adalah : Pola Komunikasi langsung maupun tak langsung, pola komunikasi yang bersifat pertemanan biasa, pola komunikasi yang terjadi dalam bentuk kepengurusan, karena ada kecocokan dan pola komunikasi bersifat formal dan non formal.
3. Dalam penelitian lain oleh Taufiq Hidayat Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul Pola Komunikasi di

Pesantren Al-Zaitun Desa Mekar Jaya Kecamatan Haurgelilis Kabupaten Indramayu tahun 2002. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Komunikasi di pesantren tersebut adalah Pola Komunikasi yang menggunakan bentuk komunikasi Masa, Antar Personal, Inter Personal dan komunikasi dua tahap.

4. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Fahrudin, Mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Pabelan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Sedangkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan adalah Pola Komunikasi dengan menggunakan bentuk Komunikasi Massa, Komunikasi Kelompok, Antar Personal.

Dari keempat Judul Skripsi diatas setidaknya dapat menjadi media pendukung penelitian dan dapat menjadi rujukan yang kuat untuk membantu penelitian yang akan dilakukan ini. Oleh karena itu penulis akan segera dapat meneliti dan membedah Pola Komunikasi Orang Rimba Bukit Dua Belas Sarolangun Jambi yang dalam hal ini adalah pola komunikasi antar sesama orang rimba maupun antara orang rimba dengan masyarakat sekitar.

Setidaknya ada beberapa hal yang menarik dan menjadikan penelitian ini sangat berbeda, diantaranya belum pernah adanya mahasiswa yang mengangkat tema ini sebagai objek penelitian skripsi. Disamping itu, penelitian ini mengangkat kembali *giroh* kearifan lokal dalam hal ini kebudayaan lokal yang selama ini dapat dikatakan tenggelam oleh pengaruh budaya modern (budaya barat).

## **G. Kerangka Teoritik**

### **1. Tinjauan Pola Komunikasi**

Pola komunikasi suatu masyarakat bersifat sangat fleksibel dan luwes. Hal ini bisa dipahami karena pola komunikasi ini belumlah berbentuk model, dan ada kemungkinan pada suatu saat pola komunikasi dari suatu masyarakat tertentu akan berubah menjadi sebuah model komunikasi.

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju, dia akan membuat pola atau sering disebut dengan "*pattern*". Pattern ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pattern ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya, hasil akhir dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model yang sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari ilustrasi diatas, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pattern dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pattern ini sangat dipengaruhi oleh symbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh komunitas tertentu. Pattern dari komunikasi suatu komunitas, suatu saat dapat berubah menjadi model komunikasi.

Pola komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat tersebut. Masyarakat dipahami sebagai suatu sistem dan didalam sistem itu antara satu komponen dengan komponen lainnya, atau antara individu dengan individu lainnya, antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau dengan suatu lembaga dengan lembaga lainnya terjadi interaksi. Jadi

didalam masyarakat ada ketergantungan dan keterikatan antara komponennya. Antara komponen tersebut saling mempengaruhi, saling menjaga dan menghargai dalam suatu harmonitas sosial yang tersusun berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang diakui, dianut dan ditaati untuk mengatur interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Menurut Emile Durkheim, seorang individu tidak akan berdaya apabila berhadapan dengan pembatas-pembatas dari kekuatan sosial yang menghasilkan diri dengan norma-norma sosial atau tingkah laku yang disebabkan oleh norma itu. Bagi Durkheim, faktor budaya sangat mempengaruhi aktivitas manusia. Faktor budaya yang terdiri dari norma dan nilai ini sangat mempengaruhi pola komunikasi masyarakat tempat budaya itu berada, serta menentukan cara mereka berkomunikasi.<sup>16</sup>

Faktor lain yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang individu dalam suatu masyarakat dalam berkomunikasi adalah struktur masyarakat dimana dia tinggal. Menurut Max Webber, proses dan pola komunikasi yang terjadi ditengah masyarakat bukan hanya dipengaruhi oleh emosional dan moral pribadi, akan tetapi juga oleh masyarakat sebagai referensi mereka. Referensi yang ada di masyarakat itu adalah struktur sosial, adat kebiasaan masyarakat, pengaruh penggunaan instrument produksi, diterapkannya hukum, peraturan dan sistem administrasi dalam penyelenggaraan proses ekonomi<sup>17</sup>. Dari pendapat diatas, untuk memahami pola komunikasi suatu masyarakat sangat ditentukan oleh faktor-faktor budaya dan struktur sosial masyarakat sebagai referensi mereka.

---

<sup>15</sup> Andrik Purwasito, *Op Cit. hlm 81*

<sup>16</sup> *Ibid, hlm. 90*

<sup>17</sup> *Ibid, hlm. 91*

Organisasi adalah komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu. Diantara orang-orang ini terjadi saling pertukaran pesan. Pertukaran pesan itu melalui jalan tertentu yang dinamakan jaringan komunikasi<sup>18</sup>. Suatu jaringan komunikasi berbeda dalam besar dan strukturnya misalnya hanya terjadi diantara dua, tiga orang atau lebih dan mungkin juga diantara keseluruhan orang dalam organisasi. Bentuk struktur dari jaringan itupun juga akan berbeda-beda.

Peranan individu dalam sistem komunikasi ditentukan oleh hubungan struktur antara satu individu dengan individu lainnya dalam organisasi. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dalam jaringan komunikasi. Untuk mengetahui jaringan komunikasi serta peranannya dapat digunakan analisis jaringan. Dari analisis tersebut dapat diketahui bentuk hubungan atau koneksi orang-orang dalam organisasi atau kelompok tertentu, keterbukaan satu kelompok dengan kelompok lainnya dan orang-orang yang memegang peranan utama dalam suatu organisasi.

Ada enam peranan jaringan komunikasi yaitu<sup>19</sup> :

1. Opinion Leader, adalah pimpinan informal dalam organisasi. Opinion leader bukanlah selalu orang-orang yang mempunyai otoritas formal dalam suatu organisasi tetapi membimbing tingkah laku anggota organisasi dalam mempengaruhi keputusan mereka.
2. Gate Keepers, adalah orang yang mengontrol arus informasi diantara anggota organisasi tersebut.

---

<sup>18</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara 2009) hlm. 102

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 102

3. Cosmopolites, adalah individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Mereka ini yang mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada didalam lingkungan dan memberikan informasi mengenai organisasi kepada orang-orang tertentu pada lingkungannya.
4. Bridge, adalah anggota kelompok dalam suatu organisasi yang menghubungkan kelompok itu dengan anggota kelompok lainnya.
5. Liaison, adalah sama perannya dengan bridge, akan tetapi, individu ini bukanlah anggota dari kelompok, hanya penghubung dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya.
6. Isolate, adalah anggota organisasi yang mempunyai kontak minimal dengan orang lain dalam organisasi

Dalam setting kelompok, jaringan menyatakan struktur kelompok dengan memfokuskan saluran yang dipakai oleh individu ketika mereka secara langsung dalam berkomunikasi dengan individu lainnya. Satu variabel utama dari struktur jaringan adalah pemusatan jaringan tersebut yang menunjukkan secara jelas satu atau dua posisi dalam struktur tersebut yang lebih sentral daripada yang lain. Sudah dengan sendirinya, tiap posisi didusuki oleh seorang dalam peran komunikatifnya sebagai sumber atau penerima<sup>20</sup>.

Jaringan yang paling tersentralisasi berbentuk “**Roda**”, dengan satu orang berada di posisi tengahnya. Setiap anggota lainnya hanya berkomunikasi kepada orang

---

<sup>20</sup> Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*. (Bandung, Remaja Roesda Karya, 1978) hlm. 183



tersebut dan tidak kepada anggota lain dari kelompok tersebut<sup>21</sup>. Bayangkanlah dalam pikiran anda adanya posisi sentral yang dinamakan A, sebagai sumbu roda, dengan semua saluran yang menghubungkan A dengan para anggota lainnya yang ditempatkan di lingkaran luar dari roda itu. Saluran itu lalu tampak sebagai berbentuk ‘**jari-jari**’, yang membenteng keluar dari A ke B, A ke C, A ke D dan seterusnya<sup>22</sup>.

Sedangkan jaringan yang paling kurang tersentralisasikan adalah struktur dengan pola “**lingkaran**”, yang seharusnya tidak memiliki posisi yang lebih sentral daripada setiap posisi lainnya. Setiap individu dalam jaringan roda tadi hanya berkomunikasi dengan dua orang lainnya. Dapat digambarkan jaringan komunikasi berbentuk lingkaran ini dengan menempatkan semua anggotanya pada garis keliling dari lingkaran itu, tiap posisi dihubungkan kepada posisi pada kedua sisinya. Dengan cara demikian, B hanya berkomunikasi dengan A dan C, C berkomunikasi dengan B dan D, D dengan C dan E, dan E dengan A dan D (suatu kelompok yang terdiri dari lima orang). Dalam pemecahan masalah, bentuk roda, yang tersentralisasi lebih efisien dalam pemecahan masalah, jaringan yang didesentralisasi memperlihatkan moral yang lebih tinggi, dan orang-orang yang menduduki posisi mereka.<sup>23</sup>

Selain diatas ada juga yang berbentuk “**rantai**” yaitu merupakan system komunikasi birokratik seperti pada umumnya yang mengikuti suatu pola komunikasi formal<sup>24</sup>. Komunikasi berlangsung melalui saluran yang sudah tertentu mengikuti sistem hirarki organisasi secara ketat. Jika karyawan A ingin berkomunikasi dengan E, maka terlebih dahulu harus melalui B, C dan D secara berurutan. Demikiannya halnya, jika E

---

<sup>21</sup> *Ibid. hlm 184*

<sup>22</sup> *Ibid. hlm 184*

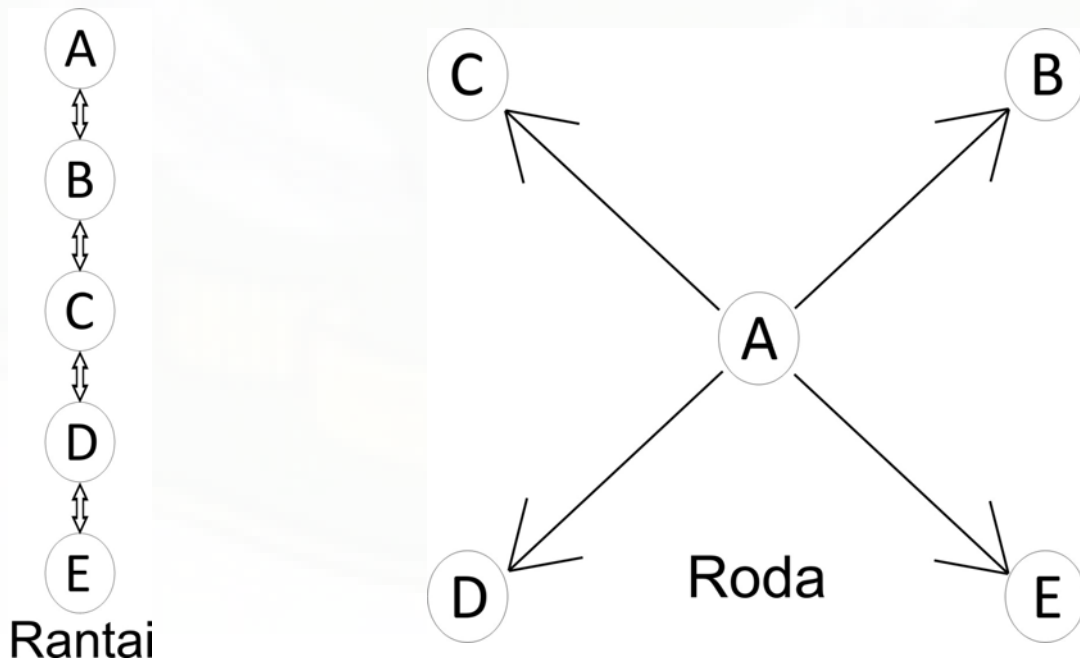
<sup>23</sup> *Ibid. hlm. 184*

<sup>24</sup> Gunawan Jiwanto, *Komunikasi Dalam Organisasi*, (Yogyakarta, FE Atma Jaya, 1985) hlm. 67

menjawab atau menanggapi A, dia harus melalui D, C dan B secara berurutan pula. Jadi A tidak dapat langsung berkomunikasi dengan E.

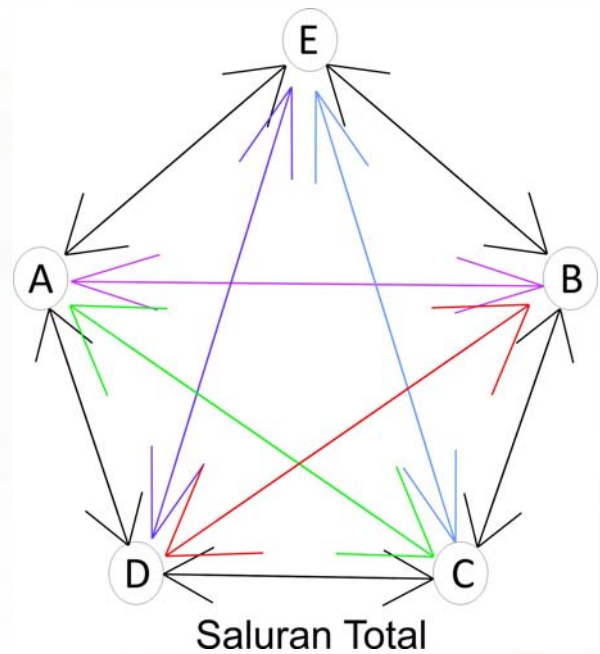
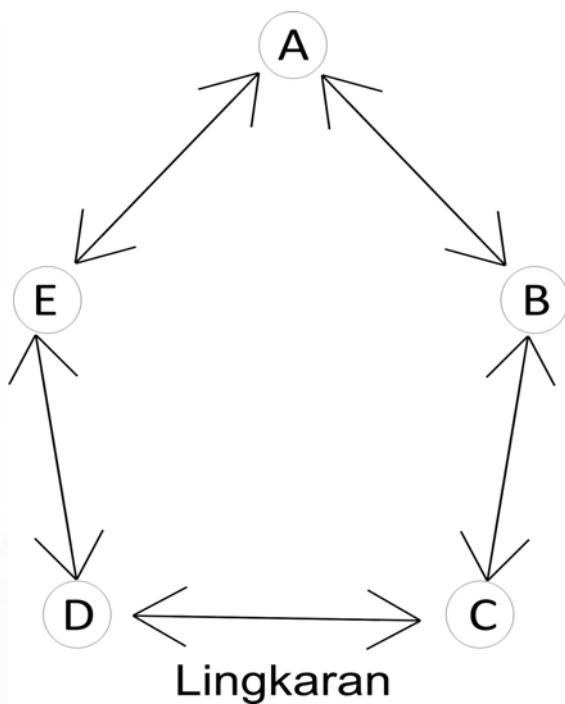
Terakhir adalah berbentuk jaringan saluran **“total”**. Berbeda dengan ketiga jaringan komunikasi diatas, jaringan kerja komunikasi saluran total menjamin terjadinya komunikasi diantara setiap anggota kelompok<sup>25</sup>. Setiap anggota kelompok dapat secara langsung berkomunikasi dengan anggota-anggota lain tanpa harus melalui perantara. Ini menunjukkan bahwa dalam berkerja tidak ada tingkatan hirarkis dan setiap anggota tidak merasa dibatasi oleh saluran yang boleh atau tidak boleh digunakan dalam berkomunikasi dengan anggota lain. Jaringan komunikasi ini mencerminkan suatu lingkungan kelompok rekan sekerja (peer group culture) dan sistem manajemen partisipatif.

Berikut gambar masing-masing jaringan komunikasi diatas:



---

<sup>25</sup> *Ibid, hlm. 68*



Steward L. Tubbs dan Slyvia Moss dalam buku *Human Communication* menguraikan adanya tiga model dalam komunikasi<sup>26</sup>. Dalam skripsi ini, selain menggunakan teori komunikasi yang telah dijelaskan diatas, penulis juga menggunakan teori-teori lain yaitu:

1. Model Komunikasi Linier atau Komunikasi Satu Arah (one way view of communication). Dalam model ini komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respon atau tanggapan yang diharpkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Contoh dalam komunikasi ini adalah teori jarum suntik (hipodermik needly theory), jika saya ingin mempersuasi anda, maka saya akan menyuntikan satu dosis persuasi kepada anda,

<sup>26</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & praktek*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009) hlm. 120

sehingga anda akan lekas sembuh dan melakukan apa yang saya inginkan, demikian pandangan dari teori jarum suntik tersebut.

**Komunikasi Satu Arah** Komunikasi satu arah merupakan suatu bentuk komunikasi dimana hanya terdapat satu subjek dalam proses komunikasi dan tidak ada subjek sebagai feedback dari komunikasi tersebut. Contohnya : seorang wanita yang mendengarkan radio atau menonton televisi (TV).

2. **Model Komunikasi Interaksional** atau yang disebut **Komunikasi Dua Arah** (one way). Model komunikasi ini adalah merupakan pecan lanjutan dari pendekatan komunikasi satu arah. Pada model komunikasi dua arah diperkenalkan gagasan tentang umpan balik (feed back). Dalam model ini, penerima (receiver) melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon terhadap pesan dari pengirim (sender). Komunikasi dalam model ini dikatakan dua arah, dimana setiap partisipan memiliki peran ganda, dalam arti pada suatu saat bertindak sebagai sender, namun pada suatu waktu yang lain berlaku sebagai receiver.

**Komunikasi Dua Arah** Komunikasi dua arah merupakan suatu bentuk komunikasi dimana terdapat dua subjek yang saling melakukan proses komunikasi dan terdapat feedback didalamnya. Contohnya : Dua orang pria yang sedang melakukan perbincangan baik secara langsung maupun melalui media seperti telepon, handphone, dan chatting via e-mail.

3. Model yang ketiga adalah transaksional, dalam pandangan transaksional, komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (relationship)

dinataranya dua orang atau lebih. Pandangan ini menekankan bahwa semua perilaku adalah komunikatif, tidak ada satupun yang tidak dapat dikomunikasikan. Dari uraian diatas, model komunikasi ini juga dapat disebut komunikasi banyak arah.

4. Tatap muka (face to face). Komunikator berhadapan langsung dengan komunikan dan umpan balik bersifat langsung. Dalam komunikasi tatap muka ini tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti ini bersifat langsung atau yang dinamakan umpan balik seketika (immediate feedback). Dalam hubungan ini komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya.
5. Bermedia (mediated). Komunikasi dengan menggunakan sarana media baik elektronik maupun non elektronik. Beda dengan komunikasi tatap muka, komunikasi ini memiliki umpan yang tertunda (delayed feedback). Makanya komunikasi ini sering disebut komunikasi tidak langsung
6. Verbal. Komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa. Lambang bahasa tersebut diwujudkan dengan dua cara yaitu ; Lisan (oral) dan tulisan atau cetak (written atau printed)
7. Non Verbal. Komunikasi yang lebih banyak menggunakan isyarat badan (gesture) atau gambar (pictorial) sebagai media penyampaian pesan. Gesture dapat secara gamblang menerjemahkan pikiran seseorang sehingga tersampaikan secara fisik. Sedangkan dengan gambar sanggup

menerjemahkan pikiran seorang melebihi isyarat, warna tetapi tidak bisa melebihi bahasa.

Dengan landasan konsep-konsep komunikasi dan organisasi sebagaimana yang telah diuraikan, maka kita dapat memberi batasan tentang komunikasi organisasi secara sederhana, yaitu komunikasi yang terjadi dalam konteks organisasi atau komunikasi organisasi diberi batasan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantung satu sama lain<sup>27</sup>.

## 2. Proses Komunikasi

Proses Komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.

### a. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dan proses komunikasi adalah, kiasan (gestur), isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran komunikator kepada komunikan<sup>28</sup>.

Proses komunikasi primer lebih simpel karena pesan yang disampaikan langsung dapat diterima dan dapat ditanggapi sebagai umpan balik ketika komunikan dan komunikator saling memahami apa yang disampaikan.

### b. Proses komunikasi Sekunder

---

<sup>27</sup> *Ibid. hlm. 122*

<sup>28</sup> *Ibid. hlm 11*

Proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio dan atau televisi misalnya, merupakan media yang paling efisien dalam komunikan yang jumlah yang banyak<sup>29</sup>

### 3. Komunikasi Antar Budaya

Dalam berkomunikasi kita tidak akan lepas dari yang namanya lingkungan (konteks) sosial dimana tempat kita melakukan proses interaksi komunikasi, karena bagaimanapun konteks sosialnya akan mempengaruhi proses komunikasi. Bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan kepercayaan diri seseorang, semua itu merupakan sebahagian dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Lingkungan sosial inilah yang kita namakan budaya, dan bila kita benar-benar ingin memahami komunikasi, kita pun harus memahami budaya.

Budaya dan komunikasi salaing keterkaitan dan hal ini harus kita pahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pangaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh<sup>30</sup>. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang menentukan perilaku

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 16-17

<sup>30</sup> Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, “*Komunikasi Antar Budaya*”, *Panduan Komunikasi dengan Orang-orang berbeda Budaya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 18

komunikasi. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan serta perilaku-perilaku non verbal kita, semua itu merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan sedangkan penerima pesan merupakan anggota atau anggota budaya lainnya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi antara budaya yang berbeda.

#### 4. Unsur Komunikasi

Untuk bisa memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan yaitu : *Who Says What Channel To Whom With What Effect*<sup>31</sup>.

Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yakni,

1. Komunikator (Comunnikator, Source, Sender). Komunikator adalah penyampai pesan, dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis,

---

<sup>31</sup> Onong Uchyana Effendi, *Op Cit.* hlm. 10



menggambar, melakukan suatu gerak-gerik, atau sebuah organisasi atau komunitas.

2. Pesan (Message). Adalah apa-apa yang disampaikan komunikator. Pesan dapat berupa tulisan, gambar, isyarat, gerak-gerik dan hal-hal yang dapat diinterpretasikan arti dan maknanya oleh komunikan.
3. Media (Channel). Yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima<sup>32</sup>.
4. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient). Penerima pesan dapat berupa individu yang sedang membaca, mendengarkan atau memperhatikan atau juga anggota suatu kelompok atau komunitas tertentu.
5. Efek (Effect, impact, influence) hasil akhir dari suatu komunikasi.

Yaitu ; apa-apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Misalnya penambahan pengetahuan (Dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia menjadi bersedia) dan lain sebagainya<sup>33</sup>

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Dedy Mulyana, "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 41

<sup>33</sup> Dedy Mulyana, *Op Cit*, hlm. 64-65

<sup>34</sup> Onong Uchyana Effendi, *ibid*

## 5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Dalam suatu proses komunikasi secara idealnya ialah bahwa apa yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan sebaik-baiknya oleh komunikan dalam usaha penyamaan tujuan. Akan tetapi dalam upaya tersebut tidak jarang kita menemukan ketidakberhasilan suatu komunikasi yang efektif. Oleh karena itu perlu kita ketahui factor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat komunikasi.

Factor pendukung komunikasi ;

### 1. Mengenali Sasaran Komunikasi

Agar komunikasi tepat sasaran maka kita harus mengetahui dan menggali siapa-siapa yang akan menjadi target sasaran komunikasi. Ini semua dapat terwujud apabila memperhatikan fakto-faktor berikut:

- a. Pesan harus disesuaikan dengan kerangka referensi
- b. Harus diperhatikan situasi dan kondisi komunikan

### 2. Pemilihan Media Komunikasi

Pemilihan media yang tepat akan mempengaruhi keefektifan suatu komunikasi sehingga dapat mencapai komunikasi yang diinginkan sesuai dengan tujuan komunikasi yang akan dilakukan.

### 3. Pengkajian Tujuan Komunikasi

Pesan komunikasi agar dapat ditangkap dengan maksimal harus benar-benar mempunyai tujuan dan arah yang tepat. Pencapaian tujuan

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pendekatan dan analisa data terhadap seluruh uraian dalam penulisan skripsi ini, maka hasil penelitian yang telah dilakukan di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi dengan Judul skripsi Pola Komunikasi Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi yang meliputi pola komunikasi orang rimba dalam keluarga, pola komunikasi orang rimba didalam rombongan (kelompok), pola komunikasi orang rimba antar rombongan dan pola komunikasi orang rimba dengan orang terang.

Pola komunikasi yang terdapat pada orang rimba TNBD ini secara keseluruhan berbentuk Roda, yaitu tersentral pada satu orang, dapat dilihat bahwa dalam komunikasi antar sesama mereka orang rimba menggunakan Manti sebagai orang yang mengantar pesan kepada rombongan lain. Sedangkan komunikasi orang rimba dengan orang terang dalam bidang perdagangan dijumpai oleh Jenang dan waris sebagai jembatan dalam pemecahan masalah yang terjadi antara orang rimba dengan orang terang.

Hal ini tentunya menggambarkan pola roda lebih tepat untuk menggambarkan komunikasi orang rimba, baik sesama mereka maupun terhadap orang terang, yaitu tersentral pada satu orang

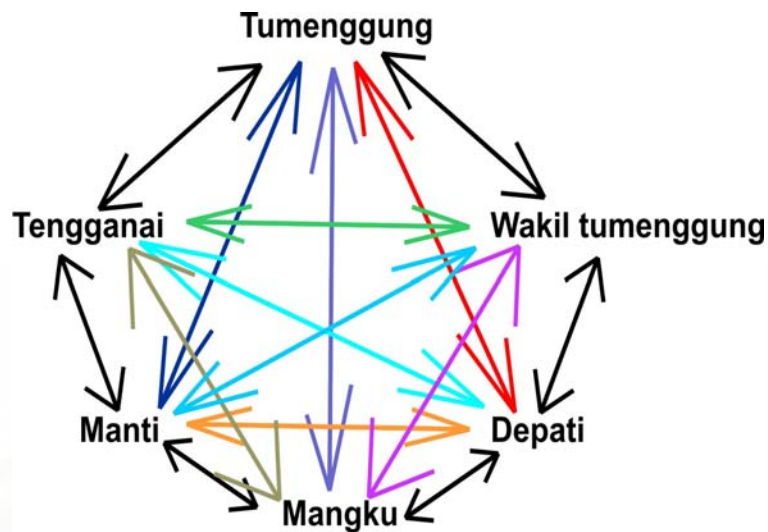
Akan tetapi jika kita telaah satu persatu pola komunikasi orang rimba, terlihat ada perbedaan yang terjadi dalam berinteraksi sehari-hari. Memang secara organisatoris dalam rombongan orang rimba Tumenggung adalah tampuk pemimpin tertinggi. Namun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan analisis sosiosimetrik, tumenggung atau manti

tidak dapat dikatakan sentral dari semua komunikasi. Untuk lebih jelasnya penulis merincikan pola komunikasi orang rimba satu persatu.

#### 1. Pola Komunikasi Orang Rimba Dalam Rombongan.

Secara struktural telah diketahui bahwa tumenggung menjadi pemimpin tertinggi dalam satu rombongan orang rimba, namun karena keegaliteran yang mereka miliki membuat tumenggung bukanlah orang yang menjadi populer dalam pilihan-pilihan yang orang rimba sukai untuk berkomunikasi. Misalnya penulis pernah mempertanyakan kepada beberapa orang rimba (bukan masuk jajaran penghulu atau orang biasa dalam struktur masyarakat orang rimba) siapa yang paling disukai untuk meminta nasihat ketika ada permasalahan internal mereka? Sangat bermacam jawaban yang penulis terima. Hal itu setidaknya telah mencerminkan bahwa tumenggung bukan orang yang selalu disukai oleh beberapa anggota rombongan orang rimba. Walaupun pada akhirnya permasalahan yang tidak terselesaikan menjadi pemikiran tumenggung juga.

Struktur kemasyarakatan yang ada didalam masyarakat rimba mungkin sama halnya dengan sistem orang terang, artinya semua itu hanya berlaku jika ada hal-hal prosedural. Namun dalam berkomunikasi sehari-hari mereka sangat egaliter tanpa melihat dan mengikuti alur birokrasi yang mereka miliki. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Dengan uraian dan gambar diatas dapat dilihat bahwa pola komunikasi orang rimba dalam rombongan dalam rombongan yaitu berbentuk **saluran total** yaitu setiap anggota kelompok dijamin dapat berkomunikasi secara langsung kepada siapapun tanpa melalui perantara. Dalam gambar memang penulis hanya mengambil contoh pada jajaran penghulu, karena menurut penulis hal itu telah mewakili seluruh orang rimba pada satu rombongan, intinya pola komunikasi yang terjadi didalam satu rombongan antara sesama orang rimba tersebut seperti yang digambarkan diatas.

## 2. Pola Komunikasi Orang Rimba Antar Rombongan

Sedangkan pola komunikasi antar rombongan berbeda dengan pola komunikasi didalam rombongan yaitu pola komunikasi antar rombongan, orang rimba memakai perantara yaitu manti. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap rombongan mempunyai manti masing-masing. Hal ini tentunya memperlihatkan pola struktural terjadi dalam proses komunikasi antara rombongan orang rimba. Contohnya dalam internal satu rombongan orang rimba sebut saja rombongan orang rimba 1, ada suatu hal penting yang harus dikomunikasikan kepada rombongan lain atau rombongan orang rimba 2, misalnya ada yang meninggal salah satu anggota rombongan orang rimba 1 dan harus segera diinformasikan ke rombongan orang rimba 2, dikarenakan jarak

antara kedua rombongan tersebut sangat berjauhan, sangat tidak dimungkinkan untuk semua orang rimba pada rombongan 1 pergi menyampaikannya, secara structural adalah manti yang pergi menyampaikannya dan itu sudah ditentukan dan sangat kecil kemungkinan orang rimba untuk tidak melakukannya.. Jika kita gambarkan seperti yang terlihat dibawah ini



**Ket :**

**R OR 1 : Rombongan orang rimba 1**

**R OR 2 : Rombongan orang rimba 2**

**M OR 1 : Manti rombongan orang rimba 1**

**M OR 2 : Manti rombongan orang rimba 2**

Dari gambar diatas dapat dikatakan bahwa pola komunikasi antar rombongan orang rimba berbentuk **rantai**. Artinya semua alur komunikasi bersifat structural dan formal. Komunikasi berlangsung melalui saluran yang sudah ditentukan oleh struktural orang rimba mengikuti sistem hirarki organisasi. Disini kita lihat bahwa manti tiap rombongan menjadi perantara dalam komunikasi antar rombongan orang rimba.

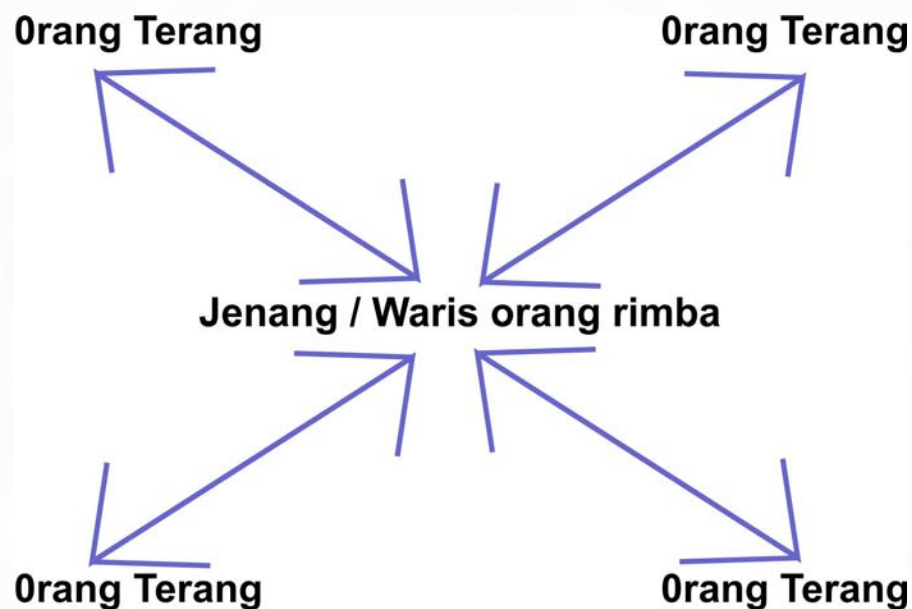
### 3. Pola Komunikasi Orang Rimba dengan Masyarakat luar

Pola komunikasi orang rimba dengan orang terang terbilang cukup unik, seperti halnya ketika kita melihat sang guide turis sedang menerjemahkan perkataan sang turis agar lawan bicarnya dapat memahami apa maksud dari ucapannya tersebut hingga terjadilah dinamika komunikasi yang baik.

Dalam dunia rimba, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dalam berkomunikasi dengan orang terang, orang rimba menggunakan jasa waris

dan jenang. Mereka inilah yang menjadi jembatan dalam menjalin komunikasi dengan orang terang, atau dapat juga dikatakan jenang dan waris menjadi sentral dalam menjalin komunikasi, bayangkan ketika posisi mereka ini tidak ada, entah apa yang terjadi pada orang rimba dan orang terang.

Oleh karena itu dapat dikatakan pola komunikasi orang rimba dengan orang terang menggunakan bentuk roda, yaitu komunikasi yang tersentral pada satu orang. Dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Selain itu pola komunikasi orang rimba juga mencerminkan pola komunikasi satu arah, dua arah, serta pola komunikasi yang bersifat tatap muka (lansung) dan bermedia (tidak lansung). Pada komunikasi tatap muka, orang rimba juga menggunakan media yaitu jenang dan waris, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi tersebut bersifat tatap muka bermedia. Semua komunikasi tersebut tercakup dalam verbal dan non verbal

## **Dakwah dalam Orang Rimba**

Setelah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa, untuk mencapai dakwah yang efektif dalam komunikasi orang rimba dapat dimulai dari pendekatan persuasif terhadap orang rimba yang dituakan yaitu tumenggung dan atau orang rimba yang paling muda yaitu anak-anak. Kedua oknum ini sangat mempunyai potensi-potensi yang cukup kuat dalam menuju dakwah yang efektif. Contohnya, untuk Tumenggung mempunyai *bergening power* dalam mempengaruhi orang rimba lainya sedangkan anak-anak terbilang masih sangat gampang untuk dipengaruhi dan masih polos terhadap hal-hal yang tidak biasa oleh mereka.

## **B. SARAN**

Setelah dan selama melakukan penelitian tentang Pola Komunikasi Orang Rimba TNBD, penulis menilai ada beberapa kelemahan dalam komunikasi orang rimba dengan pola-pola seperti itu, terlebih pola komunikasi orang rimba dengan orang terang yang dijembatani jenang yaitu:

1. Orang rimba yang menggunakan jasa Jenang sebagai jembatan kepada orang luar sering menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan orang rimba terhadapnya, sering jenang melakukan manipulasi informasi. Artinya ketika orang rimba memberikan hasil buruannya kepada jenang, tidak sesuai apa yang diharapkan orang rimba, misalnya hasil buruan dijual oleh jenang dengan harga yang tinggi, akan tetapi sampai ke tangan orang rimba hanya separohnya. Memang ini terjadi karena keterbatasan orang rimba terhadap ilmu pengetahuan.
2. Begitu pula dengan Manti, manti yang bertugas sebagai jembatan komunikasi antar sesama rombongan, seringkali menyampaikan pesan tidak sesuai apa yang



pertama disampaikan, terkadang dikurangi dan ditambahi. Ini tentunya dapat dapat terjadi distorsi komunikasi.

Dengan kejadian diatas, kedepannya tentu penulis berharap ada pihak-pihak yang lebih serius lagi untuk mengajari orang rimba tentang ilmu pengetahuan, yang harapan nantinya, dalam berkomunikasi, khususnya dengan pihak luar, orang rimba dapat berkomunikasi secara langsung untuk menghindari eksploitasi orang rimba. Serta kepada pemerintah, untuk lebih memperhatikan keberadaan orang rimba dengan tidak secara luas tan terus menerus mengkonversi hutan mereka dengan lahan sawit. Walau bagaimanapun keberadaan orang rimba merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus terus dilestarikan keberadaannya serta dilindungi hak-haknya sebagai manusia. Melalui skripsi ini penulis mengajak kepada semua akademisi maupun praktisi yang sebelumnya betul-betul tidak pernah mengetahui kehidupan orang rimba untuk peduli dalam rangka mempertahankan eksistensi mereka sebagai manusia yang mempunyai hak yang sama dengan orang-orang luar. Telah diketahui bersama bahwa kehidupan orang rimba khususnya di Taman Nasional Bukit Dua Belas Sarolangun Jambi saat ini sangat terancam dengan program-program para kaum bermodal.

### **C. KATA PENUTUP**

Akhirnya, dengan segala kekurangan yang diberikan penulis bersujud kepada yang kuasa dan ucapan syukur Alhamdulillah atas segala petunjuk dan kemudahan yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini hingga dapat dimunaqsyahkan.

Tentunya dalam skripsi ini, penulis telah melakukan yang terbaik dengan segala kesadaran, usaha, dan kemampuan yang maksimal. Walaupun dalam proses penggarapannya, penulis sangat banyak menemukan kendala dan tantangan. *Untuk masuk kepemukiman orang rimba saja penulis telah menemukan banyak kendala,*

*dari kurang setujunya pihak keluarga, hingga tidak "diizinkan" oleh pihak pemerintah setempat. Berbagai macam alasan yang dilontarkan untuk penulis, agar penulis kian mengurungkan niat baik ini. diantaranya ada yang mengatakan orang rimba itu kejam, ekstrem, penuh mistis dan lain sebagainya, hingga sempat penulis menemukan jalan buntu untuk meneruskan penelitian yang pada saat itu telah setengah jalan. Mengganti tema atau objek penelitian lain selalu terbesit dalam pikiran penulis pada saat itu. Akan tetapi dengan ketekatan hati, dukungan moril yang akhirnya sepenuhnya oleh keluarga dan berbagai upaya lainnya, penulis dapat melakukan riset sederhana dipemukiman orang rimba tersebut. Paling tidak kontruksi pikiran-pikiran orang awam tersebut telah dapat saya mentahkan, bahwa kehidupan sosial orang rimba tidaklah seperti apa yang mereka bayangkan, terkadang malah kehidupan kita orang terang lebih "ekstreem" dan "hina" dibandingkan mereka. Semoga langkah rill penulis ini benar-benar dapat merubah streotip-streotip miring tersebut.*

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang terus berjuang dalam mencari ilmu di dunia ini. Penulis sadar skripsi ini jauh dari kata sempurna, sangat banyak kekurangan, terdapat banyak kesalahan, baik dari segi penulisan, pemaparan dan interpretasi. Akan tetapi penulis tetap berkeinginan untuk memberikan yang terbaik.

Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik tentunya yang mambangun, serta evaluasi dan proyeksi dari semua pihak demi tidak terjadinya transformasi informasi yang salah dikemudian hari. Bagi penulis tentunya berharap skripsi ini merupakan karya yang berguna dan semoga tidak berhenti sampai disini untuk berkarya dan melakukan yang terbaik bagi semua orang. Amien.

Sekali lagi penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. *Wasalam....*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswad Ishak dan Faiz Ayatullah, 2003, "*Komunikasi & Organisasi*", Yogyakarta; UPFE UMY
- A.W Wijdaya, 1993, "*Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*", Jakarta, Bumi Aksara.
- Andrik Purwasito, 2002, "*Komunikasi Multikultural*", Surakarta, Muhammadiyah Universitas Press.
- Andrik Purwasito, 2003, "*Message Studies: Pesan Penggerak kebudayaan*", Surakarta, Ndalem Poerwahadiningrat Press.
- Arni Muhammad, 2009, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- B. Aubrey Fisher, 1978, *Teori-teori Komunikasi*, Bandung, Remaja Roesda Karya.
- Bagong Suyanto & Sutinah (ED.), 2005, "*Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*", Jakarta: Kencana
- Dedy Mulyana, 2001, "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006, "*Komunikasi Antar Budaya, Panduan Komunikasi dengan Orang-orang berbeda Budaya*", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 1, 1990, Jakarta: Cipta Adi Pustaka

Gunawan Jiwanto, 1985, "*Komunikasi Dalam Organisasi*", Yogyakarta: FE Atma Jaya

I. Markus Willy dan M. Dikkie Darsyah, 1996, *Kamus Inggris Indonesia Indonesia Inggris, Edisi Lux*, Surabaya: Arkola

Jalaluddin Rakhmat, 2004, "*Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*", Bandung: Remaja Rosdakarya.

Joseph A. Devito, 1997, "*Komunikasi Antar Manusia*", Jakarta, Profesional Books.

Lexy J. Moleong, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya.

Marhaeni Fajar, 2009, *Ilmu Komunikasi Praktek dan Teori*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nana Syaodih Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Onong Uchjana Effendy, 1992, "*Dinamika Komunikasi*", Bandung: Remaja Rosda Karya.

Onong Uchjana Effendy, 2005, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Onong Uchjana Effendy, 1989, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju

Peter Salim, Yenny Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press

P. joyo Subarjo, 1996, *“Metode dalam Teori dan Praktek”*, Jakarta: Arcan , 1996.

Pawito, 2007, *“Penelitian Komunikasi Kualitatif”*, Yogyakarta: IKiS Pelangi Aksara.

Rinto Adi, Heru Prasedja, 1991, *“Langkah-langkah Penelitian Sosial”*, Jakarta: Arcan.

Reed Blake dan Edwin O Haroldsen. 2003, *“Taksonomi Konsep komunikasi”*, Surabaya: Papyrus.

Setiawan Jauhari, 2001, *“Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Desertasi”*, Bandung: Rama Widya.

Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara

San Abede Pareno, 2002, *“Kuliah Komunikasi”*, Surabaya: Papyrus.

Thomas Hill Long, 1979, *Collins English Dictionary*, London

W.J.S. Porwadarmita, 1976, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*, Jakarta: PN Balai Pustaka

Winarno Surakhmad, 1998, *“Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik”*, Bandung: Tarsito

Komunitas Konservasi Indonesia (KKI Warsi).

1. Makalah tentang Kepemimpinan Tumenggung Nggrip Di Kedundung Muda oleh Sdr. Zainuddin. Staff Norad – Bukit Duabelas
2. Melacak Jejak Perbudakan di Tanah Garo Marahalim Siagian Tulisan ini dipersiapkan untuk tulisan Alam Sumatera, telah dimuat dalam edisi 1 tahun 2003, diperoleh dari Sdr. Zainuddin

3. Laporan Perkembangan Kegiatan Maret 2003 Unit Pendampingan Orang Rimba
4. Makalah Sejarah asal usul suku anak dalam sungai makekal dan asal usul Desa Tanah Garo Kecamatan Tebo Iilir, Kabupaten Tebo, Propinsi Jambi

Nara Sumber (masyarakat Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi)

Masyarakat terang sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi

Internet

### **INTERVIEW GUIDE LINES**

1. Bagaimana gambaran Umum tentang Orang Rimba Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. hal tersebut meliputi:
  - a. Sejarah Orang Rimba TNBD
  - b. System kemasyarakatan didalam kehidupan Orang Rimba TNBD
  - c. Kepercayaan Orang Rimba TNBD
  - d. Mata Pencaharian Orang Rimba TNBD
2. Dalam kehidupan sehari-hari, orang atau sosok yang dijadikan pemimpin orang rimba TNBD
3. Bahasa yang digunakan oleh Orang Rimba TNBD
4. Bagaimana komunikasi didalam keluarga orang rimba pada kehidupan sehari-hari
5. Bagaimana komunikasi antara kepala suku atau orang yang dituakan dengan dengan bawahannya?
6. Bagaimana komunikasi masyarakat rimba dengan masyarakat luar sekitar?
7. Siapa yang menjadi jembatan dalam berkomunikasi antar orang rimba dengan masyarakat terang?



Angket berbentuk pilihan berganda dan bentuk cek

1. Menurut anda siapa yang menjadi panutan atau tempat untuk mengadu pertama kali bila ada permasalahan? (pilihan ganda)
  - a. Tumenggung
  - b. Jenang
  - c. Waris
  - d. Tenganai
2. Manti adalah jembatan komunikasi antara rombongan, selain manti apakah terdapat peran individu lain selain manti? (cek)
  - a. Ada
  - b. Tidak ada
  - c. Ragu-ragu
  - d. Tidak tahu
3. Dalam komunikasi dengan orang luar selain jenang dan waris, apakah terdapat peran individu lain? (cek)
  - a. Ada
  - b. Tidak ada
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak tahu

Ini merupakan sebagian pertanyaan-pertanyaan berbentuk angket untuk mengetahui opinion leader, gate keepers, isolate dan lain sebagainya dalam komunikasi pada kehidupan sosial orang rimba. Dikarenakan orang rimba tidak pandai baca dan menulis, penulis melakukan pertanyaan-pertanyaan angket ini hampir sama halnya dengan interview.

## ***CURICULUM VITAE***

Nama : Alamsyah Mandaloni  
Tempat, Tanggal Lahir : Muara Bungo, 29 November 1985  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Asli : Jl. P. Diponegoro Lr. H. Fahcrudin Kelurahan Pasir Putih,  
Muara Bungo-Jambi  
Alamat Domisili : Jl. Taman Sisiwa, Gang Warsakusumo No 1023 Tuntungan Yogyakarta  
No HP : 081366911185  
e-mail : mandaloni\_st@yahoo.com, arlie\_150607@yahoo.co.id  
Motto Hidup : Diam atau pun bicara hanyalah membuat hidup sia-sia tanpa aksi  
Status : Belum Nikah  
Nama Orang Tua : Ayah : Drs. Abdul Latif AS  
Ibu : Arsinis

### **Riwayat Pendidikan:**

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 285 Muara Bungo-Jambi : 1991-1997
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Muara Bungo-Jambi : 1997-2000
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Muara Bungo-Jambi : 2000-2003
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2004-.....

### **Pengalaman Organisasi**

1. Music Director Radio Kampus (RASIDA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) : 2005-2006
2. Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Koordinator Komisariat-komisariat (KORKOM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2006-2007
3. Ketua Umum Lembaga Pengembangan Panitia Profesional (Lep3.Kom) KOPMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2006-2007
4. Ketua Divisi Pendidikan dan Intelektual Keluarga Pelajar Jambi (KPJ) Yogyakarta : 2006-2007
5. Anggota Departemen Intelektual dan Keilmuan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F) Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2007-2008
6. LayOuter Majalah Keluarga Pelajar Jambi Yogyakarta KAJANGLAKO : 2008

### **Pengalaman Kerja**

- Marketing Kopma Grafika : 2009